

## Sejarah dan Perkembangan Suku Batak Toba di Sumatera Utara

Flora Elsita Pardosi<sup>1</sup> Ellovani Boru Tarigan<sup>2</sup> Dicky Sanjaya<sup>3</sup> Kristiani Della Magdalena Nauli Manurung<sup>4</sup> Valentino Surbakti<sup>5</sup> Flores Tanjung<sup>6</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [elsitaflora@gmail.com](mailto:elsitaflora@gmail.com)<sup>1</sup> [ellovanitarigan@gmail.com](mailto:ellovanitarigan@gmail.com)<sup>2</sup> [dickysanjayaaaaa@gmail.com](mailto:dickysanjayaaaaa@gmail.com)<sup>3</sup>  
[kristianimanurung12@gmail.com](mailto:kristianimanurung12@gmail.com)<sup>4</sup> [tinovalentinosurbakti@gmail.com](mailto:tinovalentinosurbakti@gmail.com)<sup>5</sup>  
[flores\\_tanjung@yahoo.com](mailto:flores_tanjung@yahoo.com)<sup>6</sup>

### Abstrak

Artikel ini menganalisis lintasan sejarah dan dinamika perkembangan suku Batak di Sumatera Utara sebagai salah satu kelompok etnik dengan struktur sosiokultural yang resilien. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri fase-fase transisi masyarakat Batak, mulai dari pembentukan identitas di wilayah pegunungan lingkaran Danau Toba hingga integrasi mereka dalam struktur negara modern. Dengan menggunakan metode sejarah kualitatif dan analisis dokumen historis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa fundamen kekuatan sosial Batak berakar pada sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan suku Batak dipicu oleh tiga katalis utama: penetrasi misionaris dan penyebaran agama (Islam dan Kristen), intervensi administratif kolonial Belanda, dan akses terhadap pendidikan modern. Faktor-faktor tersebut mengubah orientasi masyarakat Batak dari pola hidup agraris-terisolasi menjadi masyarakat yang memiliki mobilitas vertikal tinggi melalui diaspora. Penulisan ini menyimpulkan bahwa sejarah suku Batak adalah narasi tentang adaptasi dinamis, di mana tradisi tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai modal sosial untuk berakulturasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitas etnik.

**Kata Kunci:** Suku Batak, Sumatera Utara, Sejarah, Dalihan Na Tolu, Transformasi Budaya

### Abstract

*This article analyzes the historical trajectory and developmental dynamics of the Batak ethnic group in North Sumatra, recognized as one of Indonesia's most resilient sociocultural entities. The primary focus of this research is to trace the transitional phases of Batak society, from the formation of identity in the highlands surrounding Lake Toba to their integration into the modern state structure. Utilizing a qualitative historical method with a literature review and historical document analysis, the study identifies that the fundamental strength of Batak social structures is rooted in the Dalihan Na Tolu kinship system. The research findings indicate that the development of the Batak people was triggered by three primary catalysts: missionary penetration and the spread of religion (Islam and Christianity), Dutch colonial administrative intervention, and access to modern education. These factors shifted the orientation of Batak society from an isolated-agrarian lifestyle toward high vertical mobility through diaspora. This study concludes that the history of the Batak people is a narrative of dynamic adaptation, where tradition is not viewed as an obstacle but rather as social capital to acculturate with modernity without losing ethnic identity.*

**Keywords:** Batak Tribe, North Sumatra, History, Dalihan Na Tolu, Cultural Transformation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu pilar keberagaman etnis di Indonesia yang memiliki identitas kultural yang sangat kuat dan distingtif. Berpusat di dataran tinggi Sumatera Utara, khususnya di sekitar kawasan Danau Toba, suku Batak tidak hanya dikenal karena keberanian dan ketegasan karakternya, tetapi juga karena sistem sosialnya yang sangat terstruktur. Secara historis, identitas "Batak" mencakup berbagai sub-etnis seperti Toba, Karo, Pakpak,

Simalungun, Angkola, dan Mandailing, yang masing-masing memiliki keunikan dialek dan tradisi namun tetap terikat dalam benang merah kosmologi yang serupa. Eksistensi suku Batak telah melewati berbagai fase transformatif yang krusial. Pada masa pra-kolonial, masyarakat Batak hidup dalam tatanan huta (perkampungan mandiri) yang diatur oleh hukum adat serta filosofi Dalihan Na Tolu. Filosofi ini bukan sekadar sistem kekerabatan, melainkan sebuah tatanan demokrasi sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antarmanusia melalui peran Somba Marhula-hula, Elek Marboru, dan Manat Mardongan Tubu. Namun, isolasi geografis di pegunungan Bukit Barisan mulai terbuka seiring dengan masuknya pengaruh luar pada abad ke-19.

Perubahan besar terjadi ketika gelombang pengabaran injil (misi Kristen) melalui RMG (Rheinische Missionsgesellschaft) dan masuknya pengaruh Islam di wilayah selatan (Mandailing-Angkola) mulai bersinggungan dengan kekuasaan kolonial Belanda. Masuknya pendidikan modern dan sistem administrasi Barat mengubah orientasi hidup masyarakat Batak yang sebelumnya berbasis agraris-tradisional menjadi masyarakat yang sangat menghargai pendidikan dan mobilitas sosial. Hal ini memicu fenomena diaspora atau merantau, di mana orang Batak mulai meninggalkan tanah leluhur untuk mencari kemajuan di pusat-pusat kota di seluruh Nusantara. Di era modern saat ini, suku Batak menghadapi tantangan dualisme identitas. Di satu sisi, arus globalisasi dan urbanisasi mengancam kelestarian bahasa ibu dan ritual adat yang mulai dianggap tidak praktis. Di sisi lain, semangat untuk mempertahankan jati diri tetap membara melalui organisasi kekerabatan di perantauan dan upaya revitalisasi budaya di kampung halaman. Memahami sejarah dan perkembangan suku Batak bukan sekadar menengok ke belakang, melainkan upaya untuk memetakan bagaimana sebuah entitas tradisional mampu beradaptasi, bertahan, dan tetap relevan di tengah perubahan zaman yang destruktif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilaksanakan guna mendokumentasikan perjalanan panjang suku Batak dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perkembangan sosial-budaya mereka hingga menjadi salah satu kelompok etnis paling berpengaruh dalam dinamika keindonesiaan saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), di mana proses pencarian dan pengolahan data dilakukan sepenuhnya melalui penelaahan sumber-sumber tertulis yang relevan. Menurut para ahli, studi pustaka dalam konteks sejarah bukan sekadar langkah awal, melainkan metode utama untuk membedah fakta masa lalu secara mendalam. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai literatur primer dan sekunder, yang mencakup buku-buku sejarah klasik mengenai masyarakat Batak, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi dari basis data seperti Google Scholar dan Portal Garuda, serta makalah-makalah kebudayaan dan laporan penelitian terdahulu. Fokus pengumpulan data ini diarahkan pada narasi asal-usul, struktur sosial Dalihan Na Tolu, hingga transformasi budaya akibat pengaruh kolonialisme dan modernitas di Sumatera Utara. Setelah data literatur terkumpul, peneliti melakukan seleksi ketat berdasarkan relevansi, kredibilitas penulis, dan tahun terbit sumber untuk memastikan validitas informasi. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis sejarah, di mana peneliti melakukan sinkronisasi antara data dari berbagai buku teks dengan temuan-temuan terbaru dalam jurnal ilmiah. Proses ini melibatkan tahap organizing (pengelompokan data berdasarkan periode sejarah), editing (verifikasi kebenaran informasi), serta interpretating (pemberian makna dan sintesis terhadap temuan). Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sudut pandang penulis untuk mendapatkan

gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai sejarah serta perkembangan suku Batak hingga era kontemporer.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia yang memiliki akar budaya kuat di Provinsi Sumatera Utara. Identitas mereka tidak hanya dikenal melalui marga yang melekat pada nama belakang, tetapi juga melalui kekayaan bahasa dan adat istiadat yang berbeda-beda pada sub-sukunya, seperti Batak Toba, Karo, Simalungun, dan lainnya. Bagi masyarakat Batak Toba, memahami asal-usul suku Batak bukan sekadar pengetahuan sejarah, melainkan pondasi dalam menentukan kedudukan sosial dan tanggung jawab dalam struktur kekerabatan yang kompleks. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Batak Toba sangat menjunjung tinggi silsilah keluarga yang dikenal dengan sebutan Tarombo. Tarombo memiliki fungsi sebagai peta atau struktur hubungan darah yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya dalam satu marga maupun antar marga. Melalui pemahaman Tarombo, seorang anggota masyarakat dapat mengetahui posisinya secara tepat dalam interaksi sosial, baik dalam upacara adat yang sakral maupun dalam pergaulan sosial yang lebih luas di tengah masyarakat umum. Tatanan sosial ini diatur secara ketat melalui filosofi Dalihan Na Tolu, yang secara harfiah berarti "tungku yang tiga". Berikut adalah poin-poin utama dari prinsip tersebut:

- Somba Marhula-hula: Sikap hormat yang mutlak kepada keluarga pihak istri sebagai pemberi wanita, karena mereka dianggap sebagai sumber berkat atau Hagabeon.
- Elek Marboru: Sikap membujuk dan mengayomi kepada keluarga pihak suami dari saudara perempuan (penerima wanita) agar tercipta kedamaian dan kesejahteraan atau Hamoraon.
- Manat Mardongan Tubu: Sikap berhati-hati dan saling menghargai terhadap saudara semarga untuk menghindari konflik demi menjaga kehormatan atau Hasangapon.
- Ketiga unsur ini harus berada dalam posisi seimbang agar kehidupan masyarakat Batak tetap harmonis dan teratur.

Tujuan hidup masyarakat Batak Toba secara tradisional dirumuskan ke dalam tiga nilai utama, yaitu Hamoraon (kekayaan material), Hagabeon (keberhasilan memiliki keturunan yang banyak dan sukses), serta Hasangapon (kemuliaan, wibawa, dan status sosial). Ketiga nilai ini menjadi motivasi utama dalam bekerja keras dan menempuh pendidikan setinggi mungkin. Keberhasilan seseorang dalam mencapai aspek-aspek tersebut tidak hanya membawa kebanggaan pribadi, tetapi juga mengangkat derajat seluruh rumpun keluarganya di mata masyarakat adat. Kepercayaan tradisional Batak Toba juga mengenal konsep kosmologi yang membagi alam semesta menjadi tiga bagian, yang dikenal dengan Banua Na Tolu. Bagian tersebut terdiri dari Banua Ginjang (dunia atas tempat para dewa), Banua Tonga (dunia tengah tempat manusia hidup), dan Banua Toru (dunia bawah). Pemahaman ini mempengaruhi cara mereka memandang kekuasaan, di mana seorang pemimpin atau Raja dianggap memiliki Sahala atau kewibawaan spiritual yang berasal dari dunia atas untuk memimpin dunia tengah dengan bijaksana. Terkait dengan sistem hukum dan kepemilikan harta, masyarakat Batak Toba menganut sistem patrilineal yang memberikan dampak langsung pada pembagian warisan. Beberapa poin penting dalam keberadaan hukum waris adat ini antara lain:

- Ahli waris utama dalam keluarga adalah anak laki-laki, karena mereka yang akan meneruskan garis keturunan marga ayah.
- Anak laki-laki tertua dan anak laki-laki bungsu seringkali memiliki porsi atau tanggung jawab khusus dalam mengelola harta peninggalan orang tua.

- Anak perempuan secara adat tidak mendapatkan harta warisan utama (tanah/pusaka), melainkan mendapatkan pemberian dalam bentuk lain atau hak dari harta ibunya.
- Meskipun demikian, di masyarakat perkotaan, praktik ini mulai bergeser dengan mengadopsi prinsip keadilan yang lebih modern sesuai hukum nasional.

Penghormatan terhadap leluhur juga diwujudkan secara nyata melalui tradisi Mangongkal Holi. Tradisi ini adalah upacara menggali kembali tulang-belulang nenek moyang dari kuburan lama untuk dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi atau tugu permanen (Simin). Upacara ini bukan sekadar ritual fisik, melainkan simbol persatuan keluarga besar dan upaya untuk menempatkan martabat leluhur pada posisi yang lebih terhormat, sehingga semangat mereka terus menyertai keturunannya. Selain adat istiadat, kekayaan intelektual Batak terlihat pada penggunaan Aksara Batak yang telah ada sejak masa kuno. Menariknya, penelitian etnomatematika menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dalam aksara Batak mengandung konsep matematika yang mendalam. Unsur-unsur seperti garis sejajar, garis berpotongan, sudut lancip, hingga konsep transformasi geometri seperti refleksi (pencerminan) ditemukan dalam goresan aksara tersebut, menunjukkan bahwa pemikiran logis telah terintegrasi dalam budaya mereka sejak lama. Namun, di era globalisasi saat ini, identitas budaya Batak Toba menghadapi tantangan besar, terutama di kalangan mahasiswa dan generasi muda yang tinggal di perantauan atau kota besar seperti Medan. Beberapa fenomena yang muncul adalah:

- Mulai memudarnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun di dalam rumah tangga.
- Terjadinya pergeseran persepsi terhadap nilai Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon yang kini lebih diukur secara materialistis semata.
- Berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam upacara adat karena dianggap terlalu rumit atau menyita waktu.
- Adanya perbedaan tingkat identitas budaya antara pemuda yang besar di tanah asal dengan mereka yang lahir dan tumbuh di luar wilayah Batak.

Untuk menjaga agar sejarah dan asal-usul suku ini tidak terlupakan, diperlukan inovasi dalam penyampaian informasi sejarah. Salah satu langkah yang ditempuh adalah melalui perancangan buku ilustrasi yang menarik bagi anak-anak dan remaja. Melalui visualisasi yang modern, narasi mengenai sejarah nenek moyang dan filosofi hidup suku Batak dapat lebih mudah diserap dan dipahami, sehingga rasa bangga terhadap identitas kesukuan tetap tumbuh di tengah arus modernitas. Keluarga memiliki peran sentral dalam proses pewarisan nilai-nilai sosial ini melalui pendidikan informal di rumah. Berikut adalah beberapa peran penting keluarga dalam penguatan identitas:

- Mengenalkan penggunaan marga dan silsilah keluarga sejak dini agar anak memahami akar keturunannya.
- Menceritakan kisah-kisah perjuangan leluhur dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi lisan.
- Melibatkan anak-anak dalam perkumpulan marga (Punguan) agar mereka terbiasa dengan struktur sosial Dalihan Na Tolu.
- Membiasakan dialog mengenai etika dan sopan santun sesuai norma adat Batak dalam interaksi keluarga sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai sosial ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran formal, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Dengan memberikan dan menjelaskan pemahaman

tentang Tarombo dan silsilah ke dalam kurikulum, siswa diajak untuk tidak hanya menghafal fakta sejarah nasional, tetapi juga memahami sejarah lokal yang membentuk karakter mereka. Nilai-nilai seperti kerja sama, komitmen, dan rasa tanggung jawab yang terkandung dalam adat Batak dapat menjadi instrumen efektif untuk membangun karakter bangsa yang berbasis pada kearifan lokal.

## KESIMPULAN

Suku Batak Toba merupakan kelompok etnis dengan struktur sosial yang sangat terorganisir, di mana identitas setiap individu sangat ditentukan oleh silsilah keluarga atau Tarombo. Keberadaan Tarombo bukan sekadar catatan keturunan, melainkan instrumen hukum adat yang mengatur posisi, hak, dan kewajiban seseorang dalam kekerabatan. Dengan memahami silsilahnya, setiap orang Batak dapat menjalankan peran sosialnya secara tepat sesuai dengan norma yang berlaku dalam komunitasnya. Secara filosofis, Dalihan Na Tolu dapat dipahami sebagai pilar utama yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan antarmanusia dalam masyarakat Batak. Melalui prinsip menghormati keluarga pihak istri (Hula-hula), mengayomi pihak penerima perempuan (Boru), dan menjaga sikap hati-hati terhadap saudara semarga (Dongan Tubu), tercipta jalinan sosial yang solid. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral yang sangat kuat dalam mencegah konflik dan membangun gotong royong di tengah masyarakat. Tujuan hidup yang tertuang dalam konsep Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon mencerminkan etos kerja dan semangat juang masyarakat Batak Toba untuk mencapai kesejahteraan, keturunan yang sukses, dan kehormatan. Meskipun zaman telah berubah, nilai-nilai ini tetap menjadi pendorong utama bagi mereka untuk meraih pendidikan dan pencapaian ekonomi yang tinggi. Namun, penting bagi generasi saat ini untuk tetap memaknai nilai tersebut secara bijaksana agar tidak terjebak pada sifat materialistis semata.

Warisan budaya Batak Toba juga menunjukkan kecerdasan intelektual dan spiritual yang tinggi, yang terlihat dari penggunaan aksara kuno dengan konsep matematis serta upacara adat seperti Mangongkal Holi. Tradisi-tradisi ini menjadi sarana pewarisan sejarah yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus sebagai bentuk penghormatan tertinggi terhadap leluhur. Kekayaan budaya ini merupakan aset identitas yang memberikan keunikan tersendiri bagi suku Batak di tengah keragaman bangsa Indonesia. Di era modernisasi dan urbanisasi, tantangan pelestarian budaya Batak Toba semakin nyata, terutama bagi generasi muda di perantauan yang mulai kehilangan kemampuan berbahasa dan pemahaman adat. Oleh karena itu, diperlukan upaya kreatif seperti penggunaan media ilustrasi digital dan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan formal untuk menjaga relevansi budaya. Peran keluarga sebagai unit terkecil tetap menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa jati diri dan filosofi hidup suku Batak Toba tetap lestari dan diwariskan kepada generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, & Alexia, N. (2022). Keberadaan hukum waris adat dalam pembagian warisan pada masyarakat adat Batak Toba Sumatera Utara. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(1), 1–8.
- Kozok, U. (1999). *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Naufal, M. A., & Tanjung, M. R. (2023). Perancangan buku ilustrasi asal usul suku Batak di tanah Sumatera Utara. *Syntax Idea*, 5(12), 1790–1801.
- Naully, M., & Fransisca, V. (2015). Identitas budaya pada mahasiswa Batak Toba yang kuliah di Medan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(1), 364–380.

- Oktovia, D., Dora, N., Nasution, S. H., & Ruwina, Y. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai falsafah etnik Batak di Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 462–467.
- Padang, B. (2024). Integrasi nilai-nilai sosial melalui pemahaman tarombo masyarakat Batak dan penerapannya dalam pembelajaran sejarah. *Wiksa: Prosiding Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI*, 272–281.
- Pulungan, F. H., & Tanjung, M. R. (2021). Perancangan buku ilustrasi mengenai delapan etnik Sumatera Utara. *Jurnal Mahasiswa Fakultas Seni Dan Desain*, 2(1), 62–74.
- Siamanjuntak, B. A. (2011). *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatera Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Silalahi, U. (2012). *Kedudukan dan kekuasaan raja dalam kerajaan tradisional dari satu masyarakat di Sumatera Utara: Masyarakat Batak Toba*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Simamora, D. M., Sutrisno, I. H., & Hartutik. (2021). Pewarisan sejarah melalui adat Mangongkal Holi Batak Toba di Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara tahun 2019. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 8(2), 147–156.
- Simanjuntak, R. M. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada aksara Batak. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(1), 52–59.
- Sipahutar, A., & T. S. (2017). *Nilai budaya keluarga Batak Toba di Kelurahan Sail Tenayan Raya (Doctoral dissertation)*. Riau University, Pekanbaru.
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Asal-Usul, Silsilah, dan Tradisi Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Sugiyarto. (2017). Menyimak (kembali) integrasi budaya di tanah Batak Toba. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 31–41.